



APSSAI Accounting Review (Oktober 2022)

Persepsi karyawan terhadap peran internal audit sebagai divisi baru dalam upaya mewujudkan *good university governance*.

Herawati, L.D., Hastuti, T.D. (2022). *APSSAI Accounting Review*, 2(2), 135-146.

<https://doi.org/10.26418/apssai.v2i2.38>.

Lisa Dwi Herawati

Universitas Katolik Soegijapranata,
Semarang, Indonesia.

Theresia Dwi Hastuti*

Universitas Katolik Soegijapranata,
Semarang, Indonesia.

Received: 12 September 2022

1st Revision: 21 Oktober 2022

Accepted: 23 Oktober 2022

JEL Classification: M12, M42
DOI: 10.26418/apssai.v2i2.38

PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP PERAN INTERNAL AUDIT SEBAGAI DIVISI BARU DALAM UPAYA MEWUJUDKAN *GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE*

ABSTRACT This study aims to determine employee perceptions of the role of internal audit at PTS XYZ in Semarang as a new division and can be used as an evaluation tool in increasing the role of internal audit in a university. This study uses a qualitative research method with a case study approach at PTS XYZ. The data collection methods of this research are interviews, observation, and documentation. The result of this research is that employees' perception of internal audit at PTS XYZ as a new division positively impacts financial governance in the unit, bureau, or faculty. However, there are still activities that have not been implemented. This result is supported by the statement of 75% of respondents who think that the role of internal audit at PTS XYZ is consulting because it can provide recommendations to auditees on audit findings. However, 25% of respondents thought that internal audit is currently unable to provide solutions and only tends to blame.

Keywords: Employee perception; Role of the internal auditor; University governance

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap peran internal audit di PTS XYZ yang ada di Semarang sebagai sebuah divisi baru dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan peran internal audit dalam sebuah perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di PTS XYZ. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi karyawan terhadap internal audit di PTS XYZ sebagai divisi baru telah berdampak positif terhadap tata kelola keuangan di unit, biro, atau fakultas, meskipun masih ada aktivitas yang belum dilaksanakan. Hal ini di dukung oleh pernyataan 75% responden yang berpendapat bahwa peran internal audit di PTS XYZ sebagai konsultan karena mampu memberikan rekomendasi kepada *auditee* terhadap temuan audit, meskipun ada 25% responden yang berpendapat bahwa internal audit saat ini belum mampu memberikan solusi dan hanya cenderung menyalahkan saja.

Kata kunci: Peran internal auditor; Persepsi karyawan, Tata kelola universitas

*Corresponding author, email: theresia@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Jalan Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50234

Pendahuluan

Persaingan antar perguruan tinggi saat ini semakin meningkat sehingga perguruan tinggi terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Menurut Ariani

(2017) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sebuah perguruan tinggi tidak hanya memperhatikan permasalahan teknis tetapi juga perlu memperhatikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem pendidikan. Untuk itu, guna mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan sebuah pengelolaan terhadap sumber daya. Salah satu sumber daya yang perlu dikelola dengan baik adalah masalah keuangan karena keuangan merupakan sumber dana yang diperlukan oleh perguruan tinggi untuk menjalankan operasionalnya. Ariani (2017) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi yang terancam bangkrut cukup banyak, salah satu permasalahannya adalah pengelolaan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel. Untuk menghindari kondisi tersebut maka saat ini perguruan tinggi dituntut untuk memiliki tata kelola yang baik atau *GUG/Good University Governance*. Untuk itu, institusi perlu membuat dan membentuk sistem pengendalian dan pengawasan. Pembentukan Satuan Pengawas Internal (SPI) atau audit internal ini memiliki peran penting bagi pelaksanaan operasional perguruan tinggi.

Audit internal dibentuk untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebuah organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Audit internal merupakan bagian dari organisasi yang bersifat independen. Menurut Abqory (2018), semua aktivitas yang dilakukan audit internal diupayakan untuk membantu manajemen dalam hal menyediakan informasi dengan pendekatan yang sistematis sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi dari sisi manajemen resiko, pengendalian dan tata kelola.

Keberadaan SPI atau audit internal merupakan indikator dalam penilaian akreditasi dalam sebuah perguruan tinggi, sesuai dengan peraturan BAN-PT No. 02 Tahun 2019 Standar 2 yaitu tentang Tata Pamong dan Kerjasama. Selain itu, SPI atau audit internal merupakan elemen yang penting dalam organisasi di perguruan tinggi, karena mereka dapat membantu rektor dalam mengawasi kegiatan operasional perguruan tinggi. Pengawasan yang lemah dari internal audit dapat mempengaruhi pencapaian *GUG*. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada informasi yang disampaikan oleh perguruan tinggi terhadap para pengguna informasi.

Pentingnya peran auditor internal dalam tata kelola keuangan sebuah institusi mendorong beberapa perguruan tinggi untuk memulai membentuk satuan pengawas internal atau internal audit tak terkecuali PTS XYZ. Aktivitas audit internal di PTS XYZ telah di mulai sejak tahun 2003. Saat itu auditor internal hanya sebatas *ad hoc* atau menjalankan

audit internal sesuai dengan surat tugas dan hanya bersifat periodik. Adapun anggota auditor internal tersebut terdiri atas dosen-dosen yang memiliki kompetensi di bidang audit. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan keuangan dan banyaknya temuan audit yang mengarah ke penyimpangan dan ketidaktaatan terhadap peraturan yang ada di universitas, maka dibutuhkan sebuah unit khusus internal audit yang diharapkan dapat menjalankan aktivitas internal audit lebih optimal daripada internal audit sebelumnya. Hal ini terjadi karena internal audit sebelumnya adalah seorang dosen sehingga memiliki peran ganda, yaitu sebagai dosen dan internal audit. Kondisi ini tentu saja berdampak pada keterbatasan dalam melakukan pengawasan operasional keuangan di universitas tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2018, Universitas XYZ membentuk sebuah divisi khusus audit internal yang beranggotakan staf tenaga kependidikan yang memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi yang mendukung profesinya sebagai internal audit. Dengan dibentuknya unit khusus internal audit yang tidak memiliki peran ganda, diharapkan mereka dapat terjun langsung dalam pengawasan secara operasional sehingga fungsi internal audit lebih optimal dalam memperbaiki pengelolaan keuangan unit, biro dan fakultas. Harapannya, semua elemen universitas tersebut bisa lebih transparan dalam pengelolaan keuangannya. Salah satu aspek dari transparan adalah dengan menyusun laporan pertanggungjawaban atas setiap pengajuan dana yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya pengelolaan dana secara desentralisasi di unit dan fakultas atas penerimaan dana yang berasal dari luar serta sisa anggaran, sehingga dibutuhkan transparansi dari setiap unit, biro dan fakultas.

Seiring dengan telah berjalannya aktivitas audit internal di Universitas XYZ sebagai sebuah divisi baru, maka dibutuhkan sebuah evaluasi untuk mengetahui efektivitas dari peran internal audit sebagai sebuah divisi baru yang membantu manajemen Universitas dalam melakukan evaluasi dan pengawasan. Efektivitas, menurut Mustika (2015) adalah alat ukur untuk melakukan evaluasi apakah tujuan dari sebuah organisasi sudah tercapai atau belum. Efektivitas menjadi salah satu aspek utama dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi, sehingga organisasi diharapkan dapat melakukan kegiatan yang dapat membantu mereka dalam mencapai tujuannya. Salah satunya adalah dengan mengoptimalkan efektivitas dari internal audit. Pengukuran kepuasan *auditee* terhadap peran internal audit dari persepsi *auditee* merupakan salah satu upaya untuk mengetahui efektivitas dari peran internal audit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis melakukan penelitian tentang persepsi karyawan terhadap peran internal audit yang ada di PTS XYZ. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap peran internal audit di PTS XZY yang ada di Semarang sebagai sebuah divisi baru. Hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perbaikan kelembagaan internal audit di PTS XYZ dalam upaya mewujudkan *Good University Governance*.

Kajian Literatur

Dalam pencapaian *Good University Governance*, perlu adanya peran Internal audit yang efektif, yaitu dalam wujud *assurance and consulting activities*. *Assurance activities* dimaksudkan untuk memberi penilaian atau pendapat atas ketaatan, kehematan, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi sebuah organisasi. Sedangkan *consulting activities* dimaksudkan untuk memberikan masukan yang dapat memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi dari sebuah organisasi.

Mengacu pada *the Institute of Internal Auditor* (2016), sifat dasar dari aktivitas audit internal adalah melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi dalam peningkatan proses tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian organisasi dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur berbasis risiko. Dalam hal ini, Hery (2018) menyatakan bahwa tujuan dilakukan pemeriksaan adalah untuk memberikan keyakinan mengenai a) keandalan informasi, b) kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan, c) perlindungan terhadap aset, d) penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien, dan e) pencapaian tujuan organisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktivitas audit internal harus independen dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya.

Wijayanti, Yanti, & Noor (2020) menjelaskan bahwa efektivitas auditor merupakan kemampuan auditor dalam mencapai fungsi dari audit internal. Fungsi audit internal meliputi memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan, mampu meningkatkan produktivitas dari sebuah organisasi, melakukan penilaian, melakukan evaluasi dan meningkatkan manajemen risiko, mengevaluasi sistem pengendalian, dan memberikan rekomendasi untuk sebagai bahan untuk perbaikan. Nugraheni & Mustikawati (2016) menjelaskan tentang indikator yang digunakan dalam menilai keefektifan peran auditor

Lisa Dwi Herawati, Theresia Dwi Hastuti

internal dalam melakukan perannya sebagai alat dalam pengendalian internal yaitu (Lihat Tabel 1):

Tabel 1. Indikator Efektifitas Peran Auditor Internal dalam Pengendalian Internal

Indikator	Penjelasan
Review	Aktifitas pengawasan terhadap kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh manajemen puncak
Evaluasi	Mengidentifikasi dan meminimalkan risiko
Pemantauan	Membantu manajemen pada bidang teknis Membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan Menganalisis masa depan perguruan tinggi

Sumber: Nugraheni & Mustikawati (2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di PTS XYZ yang lebih menekankan pada informasi kualitatif objek, kejadian atau aktivitas dari sebuah organisasi. Menurut Murdiyanto (2020), studi kasus adalah sebuah studi yang mendalami sebuah masalah dengan batasan yang terperinci, dengan pengambilan data yang mendalam, dengan menyertakan berbagai sumber informasi.

Objek penelitian adalah PTS XYZ, yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik di Semarang dengan akreditasi A. Latar belakang peneliti memilih PTS XYZ sebagai obyek dalam penelitian ini adalah dengan status akreditasi A, PTS XYZ dituntut untuk terus meningkatkan mutu dan salah satunya dengan meningkatkan tata kelola yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Selain itu, PTS XYZ mulai membentuk divisi khusus internal audit yaitu pada tahun 2018. Sebelumnya, audit internal di universitas tersebut dilakukan oleh Satgas yang terdiri dari dosen-dosen yang memiliki kompeten di bidang tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan interview, observasi dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah perwakilan pihak rektorat, kepala biro administrasi keuangan, kepala biro administrasi umum, kepala unit promosi dan rekrutmen, kepala unit perpustakaan, kaprodi teknik sipil, wakil dekan 2 Fakultas Kedokteran, tim internal audit. Dikarenakan saat dilakukannya penelitian ini, sedang menghadapi pandemi COVID-19, sehingga PTS XYZ saat ini pun sangat ketat dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini berdampak pada proses wawancara yang akan

dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti akan menggunakan 2 teknik wawancara yaitu bertemu secara langsung dengan narasumber dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan dilakukan melalui media komunikasi digital berbasis video *conference* yaitu *Google meet*.

Metode analisis data untuk mengetahui efektivitas peran internal audit di PTS XYZ adalah dengan melakukan reduksi data dari hasil wawancara tersebut, yang fokus pada masalah peran internal audit yang ada di PTS XYZ dalam rangka mewujudkan *Good University Governance*. Kemudian melakukan pengelompokan data berdasarkan pada peran dan fungsi internal audit yaitu *assurance activities* dan *consulting activities*. Setelah data di kelompokkan berdasarkan peran internal audit, maka peneliti akan melakukan penyajian data dengan memberikan uraian secara singkat. Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari data yang telah dikumpulkan, maka peneliti bisa menyimpulkan efektivitas dari peran internal audit sebagai sebuah divisi baru di PTS XYZ.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas gambaran internal audit PTS XYZ. Pada tahun 2018, PTS XYZ membentuk internal audit dengan merekrut staf khusus yang akan menangani audit internal universitas tersebut. Sebelumnya, audit internal di universitas dilakukan oleh Satgas yang terdiri dari dosen-dosen yang memiliki kompeten di bidang tersebut. Keinginan untuk memiliki sebuah unit audit internal telah muncul sejak tahun 2003. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya permasalahan keuangan yang dihadapi saat ini sebagai dampak dari proses keuangan terdahulu yang masih dilakukan secara manual. Diharapkan dengan adanya internal audit saat ini dapat membantu menjaga operasional institusi universitas tersebut dari pelanggaran-pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap peraturan.

Peran internal audit dalam pencapaian *good university governance* di PTS XYZ. Abqory (2018) menjelaskan bahwa audit internal yang dibentuk pada perguruan tinggi merupakan sebuah proses untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai efektivitas, selain itu menyediakan sarana analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang di audit pada perguruan tinggi.

Peneliti melakukan pengelompokan data peran dan fungsi internal audit di PTS XYZ yang telah internal audit lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dokumen yang diperoleh peneliti yaitu *job desk* internal audit dan di perkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran internal audit di PTS XYZ saat ini dan apakah telah efektif sehingga peneliti dapat memberikan saran bagi PTS XYZ.

Nugraheni & Mustikawati (2016) menjelaskan bahwa audit internal memiliki beberapa peran yang dapat menunjang keefektifan pengendalian internal diantaranya adalah memiliki peran sebagai penjamin (*assurance*) dan konsultasi (*consulting*). Yang dimaksud dengan peran audit internal sebagai penjamin (*assurance*) adalah auditor internal memberikan jaminan dan memastikan aktivitas perusahaan dalam kasus ini adalah universitas telah berjalan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan baik di Universitas maupun pemerintah. Sedangkan peran sebagai konsultan (*consulting*) adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor internal merupakan informasi untuk manajemen universitas dalam mengambil keputusan, untuk itu kebenaran atau keakuratan informasi yang diberikan oleh auditor internal sangatlah penting.

Berdasarkan data yang telah di peroleh maka dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi auditee, auditor internal sebagai sebuah divisi baru di PTS XYZ telah melakukan peran nya sebagai penjamin (*assurance*) dan konsultan (*consulting*) sesuai dengan pernyataan dari Nugraheni & Mustikawati (2016). Auditor internal telah berusaha melaksanakan perannya sebagai penjamin (*assurance*) yang objektif. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor internal berpedoman terhadap peraturan yang berlaku di PTS XYZ.
2. Dalam melaksanakan perannya, auditor internal memegang kode etik audit.
3. Dalam melaksanakan perannya, auditor internal berusaha untuk bersikap netral terhadap *auditee*.
4. Auditor internal berusaha menghindari terjadinya grafitasi (suap) dengan menjaga independensi saat melaksanakan audit.

Selain itu, auditor internal di PTS XYZ melaksanakan perannya sebagai konsultan (*consulting*) yang independen, hal tersebut terlihat dari:

1. Auditor internal di PTS XYZ memberi saran atau solusi berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan di unit, biro maupun fakultas.
2. Dalam melaksanakan auditnya, auditor internal tidak memihak.
3. Auditor internal berusaha memahami tentang peraturan yang berlaku di universitas.

Sebagai sebuah divisi baru di PTS XYZ auditor internal telah berusaha menjalankan peran nya sebagai penjamin (*assurance*) dan konsultan (*consulting*). Tetapi ada beberapa aktivitas hal yang perlu diperbaiki dan ditambahkan supaya memaksimalkan perannya untuk mendukung tercapainya *Good University Governance*, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Unit Promosi dan Rekrutmen Mahasiswa:

"cara penyampaiannya terhadap temuannya tidak langsung poinnya. Sehingga kami merasa di interogasi...mungkin cara berkomunikasi nya bisa sedikit tertatah."

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Biro Administrasi dan Umum, yang menjelaskan bahwa:

"salah satu staff IA itu dalam menyampaikan tidak pas, sehingga seolah-olah seperti menginterogasi. Contohnya saat dia menemukan sesuatu yang dalam bentuk dokumen, nah konfirmasinya itu kadang tidak pas, harusnya kan memberi tahu harusnya seperti ini."

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa saat ini internal audit dinilai masih kurang dalam menyampaikan hasil temuannya. Selain itu, internal audit belum rutin melakukan *stock opname* fisik persediaan di BAU dan melakukan penyusunan secara rutin laporan pemeriksaan nya dalam 3 bulan sekali. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Internal Audit I yang menjelaskan bahwa:

"...sebenarnya tugas Internal audit itu juga ada stockopname, pengecekan tender, tetapi saat ini aktivitas tersebut belum bisa rutin dilakukan."

Dalam kaitan nya dengan laporan pemeriksaan yang harus rutin dilakukan 3 bulan atau 6 bulan sekali, Internal Audit 2 menjelaskan bahwa:

"...sempat di bahas dengan WR2 terkait dengan pemeriksaan Laporan keuangan secara berkala, nah karena tugas dan tanggung jawab yang saya terima itu tidak hanya mengecek laporan keuangan tetapi juga LPJ dalam LPJ itu sendiri, unit juga akan mencatatkan sisa kas nya. Seharusnya kita juga ada cash opname, tetapi itu belum berjalan dari agenda audit belum ada."

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Biro Administrasi Keuangan yang menjelaskan bahwa:

"...untuk internal audit yang sekarang, saat ini saja setahun sekali aja belum jalan."

Saat ini, internal audit masih belum pada taraf mampu menganalisis masa depan perguruan tinggi dengan menganalisa kerugian yang di akibatkan oleh adanya penyimpangan keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Program Studi Teknik Sipil yang menyatakan:

"...kalau saya rasakan sih belum berperan meningkatkan tata kelola universitas."

Internal Audit 1 juga mengungkapkan bahwa:

"...saya merasa belum ikut serta dalam pencapaian tata kelola perguruan tinggi yang baik."

Selain itu, internal audit saat ini belum masuk dalam struktur organisasi, sesuai dengan pernyataan dari Kepala Biro Administrasi keuangan:

"...struktur organisasi Internal audit belum ada, menurut saya seharusnya posisinya di sampingnya WR2 dan di bawah rektor di luar dari bagian keuangan."

Selaras dengan pernyataan dari kepala biro administrasi keuangan terkait status organisasi Internal Audit, Kepala Unit Promosi dan Rekrutmen Mahasiswa juga menyatakan bahwa:

"Dengan adanya IA di PTS XYZ, belum ada struktur organisasi dan SOP-nya, sehingga ketika IA menemukan temuan, IA langsung melaporkan ke pimpinan, bersifat sepihak tanpa konfirmasi terlebih dahulu kejelasan nya ke unit bagaimana, sehingga langsung diberikan keputusan sepihak yang menjadi kesalahan unit."

Uraian di atas maka dapat disimpulkan persepsi *auditee* terhadap kinerja audit internal yang dapat di jadikan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas peran internal audit di PTS XYZ yaitu:

1. Saat ini auditor internal belum melakukan secara rutin pemeriksaan terhadap realisasi awal dan mutasi persediaan dengan fisik melalui *stock opname* persediaan di BAU, yang dilakukan saat ini hanya memeriksa kelengkapan dan otorisasi dokumen terkait *stock opname*. Persediaan perlu rutin dilakukan karena persediaan yang ada di universitas rentan terhadap pencurian, penggelapan, dan pemborosan. Untuk itu, pemeriksaan persediaan ini perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya selisih persediaan. Apabila persediaan universitas tidak ditangani dengan baik, maka akan dapat berdampak pada kerugian bagi universitas.
2. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 25% responden memberikan pendapatnya berkaitan dengan cara penyampaian beberapa auditor terhadap temuan audit lebih pada menyalahkan dan tidak memberikan solusi. Peran audit saat ini harus bisa menjadi konsultan untuk *auditee* supaya pengendalian internal dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu auditor internal diuntut untuk bisa meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi.
3. Auditor internal di PTS XYZ belum sampai taraf menganalisis masa depan perguruan tinggi dengan menganalisa dampak kerugian yang di alami oleh universitas bila terjadi penyimpangan keuangan, mengingat divisi internal audit masih baru di PTS XYZ. Nugraheni & Mustikawati (2016) menjelaskan bahwa auditor internal diuntut untuk bisa menganalisa masa depan, bukan hanya masa lalu dan mampu mengidentifikasi

seberapa besar kerugian yang akan di derita oleh perusahaan bila terjadi temuan penyimpangan atas aktivitas perusahaan. Untuk mendukung pencapaian tersebut, auditor internal perlu di berikan kewenangan yang lebih besar untuk menunjang keefektifan pengendalian internal, serta auditor internal sebaiknya di libatkan dalam setiap perencanaan program keuangan.

4. Auditor Internal PTS XYZ belum secara rutin melakukan penyusunan laporan pemeriksaan 3 bulan sekali atau per bulan secara rutin. Penyusunan laporan pemeriksaan 3 bulan sekali atau per bulan perlu dilakukan. Hal ini dapat mendeteksi lebih awal *fraud*, dan bisa memperbaiki lebih awal salah saji yang dilakukan unit, biro atau fakultas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat di simpulkan sebagai berikut. Menurut persepsi *auditee*, peran audit internal berdampak positif terhadap tata kelola keuangan di unit, biro, atau fakultas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan sebanyak 75% responden yang berpendapat bahwa peran internal audit di PTS XYZ sebagai *consulting* karena keberadaannya mampu memberikan rekomendasi kepada *auditee* terhadap temuan audit, meskipun ada 25% responden yang berpendapat bahwa internal audit saat ini belum mampu memberikan solusi dan hanya cenderung menyalahkan saja.

Menurut persepsi *auditee*, peran internal audit sangat dibutuhkan dan penting khususnya di PTS XYZ, karena dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang akan terjadi. Tidak semua karyawan di PTS XYZ memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi sehingga peran audit internal juga sangat penting untuk selalu memberikan pengetahuan kepada setiap karyawan bagaimana cara melakukan pengelolaan keuangan yang benar agar akuntabilitas di PTS XYZ dapat semakin meningkat. Selain itu auditor internal di perguruan tinggi merupakan ujung tombak dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sebuah perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan hasil laporan audit yang berkualitas merupakan sumber informasi yang sangat penting karena sebagai dasar pertimbangan pihak manajemen perguruan tinggi dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini ditemukan persepsi *auditee* yang menyatakan bahwa internal audit PTS XYZ secara kelembagaan belum efektif. Hal ini ditunjukkan dari belum adanya internal audit dalam struktur organisasi universitas dan internal audit di PTS XYZ sehingga mempengaruhi terbatasnya wewenang dan lingkup tugas dari auditor internal. Selain itu, internal audit juga belum memiliki *Audit Charter* yang menyatakan tujuan, wewenang dan

tanggung jawab fungsi audit internal secara tertulis, yang bisa dijadikan pedoman dalam pengelolaan keuangan di unit/biro/fakultas.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut adalah saran-saran yang nantinya di harapkan dapat meningkatkan efektivitas Internal audit dalam mencapai *Good University Governance* di PTS XYZ. Sebaiknya ada posisi internal audit dalam struktur organisasi di PTS XYZ diperjelas sehingga lebih jelas tugas dan kewenangan dari internal audit. Permendikbud No. 22 Tahun 2017 menjelaskan bahwa satuan pengawas internal bertanggung jawab terhadap pemimpin unit kerja. Dalam hal ini adalah rektor dan standar profesi audit internal juga menjelaskan bahwa fungsi audit internal harus independen dan harus objektif dalam menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya. Dengan kata lain, audit internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa.

Perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan adanya penambahan auditor yang profesional, perlu diadakannya pelatihan-pelatihan secara berkala mengenai aktivitas audit internal yang sesuai dengan standar profesional internal audit dan pembekalan kepada internal audit terkait operasional masing-masing unit, fakultas dan biro. Tujuannya adalah supaya internal audit bisa lebih memahami bagaimana keadaan operasional unit, fakultas maupun giro. Hal itu dapat berpengaruh terhadap temuan dan rekomendasi yang akan diberikan.

Selaintu, perlu adanya sosialisasi kepada seluruh unit, fakultas dan biro berkaitan dengan keberadaan internal audit di PTS XYZ. Ini meliputi *job-desk* dan struktur organisasi sehingga *auditee* bisa lebih menerima keberadaan internal audit dan bisa bersifat koperatif saat internal audit meminta data audit dan melaksanakan rekomendasi yang di berikan oeh internal audit atas temuan. Harapannya, ketercapaian *Good University Governance* dapat terealisasi.

Internal audit di PTS XYZ sebaiknya memiliki *Audit Charter* yang menyatakan tujuan, wewenang dan tanggung jawab fungsi audit internal. Hal ini dilakukan untuk memperjelas visi, misi, tujuan, wewenang dan tanggung jawab dari internal audit, mengingat bahwa audit internal dapat menunjang tercapainya *Good University Governance*. Internal audit sebaiknya rutin melakukan koordinasi dengan pihak manajemen berkaitan dengan rencana audit dan laporan audit. Perlu diadakan audit berkala dengan melakukan penyusunan laporan pemeriksaan 3 bulan sekali atau per bulan. Selain memberikan laporan audit kepada pihak manajemen universitas, internal audit sebaiknya memberikan hasil audit dan rekomendasi

secara tertulis kepada *auditee*, supaya dapat dijadikan sebagai pedoman perbaikan dalam pengelolaan keuangan di masing-masing unit. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan ataupun tindakan-tindakan yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Abqory, M. (2018). Persepsi auditee terhadap pelaksanaan fungsi satuan pengawas internal Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Kajian Bisnis*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i1.126>
- Ariani, D. (2017). Pengelolaan keuangan perguruan tinggi di Indonesia. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Hery. (2018). *Auditing dan asurans-Integrated and comprehensive edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)* (I). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Mustika, A. C. (2015). Factors affecting the internal audit effectiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 12(2), 89–109. <https://doi.org/10.14710/jaa.v12i2.13860>
- Nugraheni, B. S., & Mustikawati, R. I. (2016). Peran audit internal sebagai alat bantu manajemen untuk menunjang keefektifan pengendalian internal. *Profita*, 5, 1–16.
- Peraturan BAN PT No. 3-Tahun 2019. Peraturan BAN PT No. 3-Tahun 2019 Instrumen-APT (2019).
- Wijayanti, A., Yanti, H. B., & Noor, I. N. (2020). Efektivitas satuan pemeriksaan internal pada unit badan layanan umum. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 135. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6948>